



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDS Dakwatul Islam Mbaruai

Resti Dwi Arika¹, Ahmad Calam², Fatmawati³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: restidwiarika1@gmail.com

Abstrak

Penelitian kuantitatif ini berfokus pada hasil belajar 50 siswa di kelas IV SDS Dakwatul Islam Mbaruai yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dalam model pembelajaran kooperatif Divisi Pencapaian Tim berbeda dengan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif Team Assited Individual. Hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Student Teams Archievement Division menggunakan tes pilihan berganda dengan pretes dan post-test uji t.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, STAD, Hasil Belajar PPKn

Abstract: *This quantitative research focuses on the learning outcomes of 50 students in class IV SDS Dakwatul Islam Mbaruai who use the STAD Type Cooperative Learning Model. The results of the analysis and testing of research hypotheses show that students' Civic Education learning outcomes in the Team Achievement Division cooperative learning model are different from student learning outcomes in the Team Assited Individual cooperative learning model. The results of the analysis and testing of the research hypothesis show that the Student Teams Education Division's cooperative learning model uses a multiple choice test with pretest and post-test t test.*

Keywords: *Learning Model, STAD, PPKn Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui pendidikan. Pendidikan membentuk sikap, karakter, dan keterampilan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Banyak perhatian khusus diarahkan pada perkembangan dan kemajuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan kualitas pendidikan.

Guru sangat penting untuk pendidikan, terutama untuk mengelola pembelajaran. Selama kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara siswa, atau siswa, dan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa manusia, yaitu guru, maupun non-manusia, seperti buku, TV, rekaman materi belajar, bahkan alam semesta dan masalah yang dihadapi. Susanto (2013:17) menyatakan bahwa "Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar seorang guru. Memiliki keterampilan mengajar dan pengetahuan tentang model pembelajaran dapat membantu

guru mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa.

PPKn adalah mata pelajaran yang harus dipelajari di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. PPKn memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin pertumbuhan dan kelangsungan hidup pemerintah negara Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin pertumbuhan dan kelangsungan hidup bangsa. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru saat mengajarkan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada siswa. Pertama, mereka harus memberi anak pendidikan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam lima dasar negara, yaitu sila-sila Pancasila. Kedua, mereka harus memberikan anak-anak informasi yang berkaitan dengan pendidikan mereka di sekolah.

Menurut Muchith (2017:73), teori konstruktivisme mendefinisikan pembelajaran inovatif, inspiratif, dan interaktif sebagai proses pembangunan pengetahuan melalui berbagai pengalaman. Guru berfungsi sebagai motivator, mediator, dan fasilitator dalam pembelajaran konstruktivisme dalam mata pelajaran PPKn. Namun, menurut Mujiono (2013:84), guru PPKn adalah individu yang ditugaskan untuk membantu siswa mengaktualisasikan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk mengarahkan siswa menuju sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai PPKn.

Namun, faktanya hampir setiap lembaga pendidikan hanya mengajarkan siswa materi PPKn yang sudah ada. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik karena banyak guru yang tidak memahami bagaimana mengajarkan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada anak-anak penerus bangsa.

Pendidikan di sekolah lebih formal karena kurikulum digunakan sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, guru yang lebih berpengalaman, dan sarana dan prasarana pendidikan digunakan untuk mendukung proses pendidikan. (Fatmawati et al., 2020; Fatmawati & Yusrizal, 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah dengan meningkatkan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah keadaan di mana guru mengajarkan anak-anak mereka. Dalam kegiatan belajar, setiap elemen pengajaran diatur secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Faktor internal, yaitu siswa sendiri, dan faktor eksternal, yaitu guru, lingkungan belajar, dan sarana dan prasarana sekolah, berperan dalam menentukan seberapa baik hasil belajar siswa. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar dalam hal ini. Dalam pengelolaan pembelajaran, guru harus memastikan bahwa siswa berada dalam lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau tertekan selama proses pembelajaran. Salah satu tugas guru adalah mengadakan kegiatan dengan tujuan mengajar siswa dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi.

Darmansyah (2013:4) menyatakan bahwa "Kenyamanan dan kesenangan yang dinikmati oleh peserta didik itu sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal", mendukung uraian di atas. Namun, kenyataannya adalah bahwa guru SDS Dakwatul Islam masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yang berarti bahwa siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Akibatnya, siswa lebih banyak mendengarkan guru dan kurang aktif

dalam belajar. Mereka juga lebih cenderung pasif, sehingga mereka tidak dapat memaksimalkan potensi mereka.

Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn di SDS Dakwatul Islam, guru harus kreatif. Guru yang kreatif memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh siswa. Memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan siswa adalah upaya guru untuk meningkatkan dan meningkatkan pembelajaran. Faktor-faktor seperti bakat, motivasi, gaya belajar, persepsi, sikap, kemampuan berpikir logis dan kreatif, ketekunan belajar, kecerdasan, dan elemen lain yang dapat mempengaruhi perilaku siswa disebut karakteristik siswa. memilih model pembelajaran yang paling cocok dan dianggap lebih efektif sehingga pengetahuan dan keterampilan guru benar-benar menjadi milik siswa.

Istarani (2014:28) menyatakan bahwa "Divisi Prestasi Tim Siswa adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan PPKn, penggunaan bahasa, dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya." Model pembelajaran kooperatif dikenal sebagai Division of Student Teams Achievement Division. Salah satu cara siswa belajar adalah dengan membentuk kelompok dari empat hingga lima orang yang beragam. Guru memberikan tugas kepada kelompok, dan setiap anggota kelompok akan berusaha mempelajari tugas tersebut, dan mereka yang sudah memahami materi akan membantu anggota kelompok lain. Kelebihan Divisi Prestasi Tim Siswa adalah mereka bekerja sama dalam kelompok, saling memotivasi, dan saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran untuk mencapai hasil terbaik.

Selanjutnya, Istarani (2014:51) menyatakan bahwa "Kelebihan Team Assited Individualy diantaranya meningkatkan kerjasama diantara siswa karena belajar siswa dalam bentuk kelompok selain itu mereka saling tukar pikiran, ide, atau gagasan dalam proses pembelajaran." Oleh karena itu, diharapkan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih baik jika siswa bekerja sama dan membantu satu sama lain. Ini berkaitan dengan peningkatan kesungguhan dan keaktifan siswa.

Secara operasional, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar. Model pembelajaran di penelitian ini adalah Divisi Prestasi Tim Siswa dan Model Pembelajaran Tim Bantuan Individu. Hasil belajar didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar.

Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif Team Achievement Division dan Team Assited Individualy, guru dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain, meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Eksperimen dilakukan di kelas yang sudah tersedia, tanpa mengubah situasinya, dan dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan. Eksperimen ini dilakukan selama pembelajaran PKn. Model pembelajaran kooperatif STAD dan model Team Assited Individualy digunakan.

SDS Dakwatul Islam Mbaruai Deli Serdang adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dari bulan Oktober hingga Desember 2023. Penelitian ini dilakukan selama semester ganjil dari bulan Oktober minggu ketiga hingga November minggu ketiga tahun akademik 2023/2024. Penetapan

waktu penelitian sesuai dengan kalender akademik sekolah dan jadwal mata pelajaran PPKn.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel kelompok acak. Dua kelas eksperimen dipilih secara acak. Kelas IVA diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Divisi Prestasi Tim Siswa dengan 25 siswa, dan Kelas IVB diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tim Assited Individu dengan 25 siswa.

Untuk menguji kebenaran penelitian, teknik analisis data yang tepat harus digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik inferensial. Untuk menguji hipotesis penelitian ini, uji t digunakan. Untuk uji normalitas, kriteria pengambilan keputusan adalah bahwa nilai sig. lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai sig. kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dan homogenitas data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pre Test Hasil Belajar PPKn Siswa Kelompok A

Sebelum memulai perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams Archievement Division, peneliti melakukan tes pra-perlakuan untuk mengevaluasi hasil belajar PPKn siswa. Data hasil belajar PPKn siswa kelompok A sebelum tes disajikan di sini.

Tabel 1. Pre-Test Hasil Belajar PPKn Siswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
40-46	2	8%
47-53	1	4%
54-60	12	48%
61-67	5	20%
68-74	2	8%
75-81	3	12%
Jumlah	25	100%

Tabel 1 menunjukkan nilai terendah dan tertinggi siswa, masing-masing 40 dan 76. Rata-rata, median, dan modus masing-masing 60, standar deviasi 8,30, dan varian 68,96 diperoleh.

2. Pre-Test Hasil Belajar PPKn Siswa Kelompok B

Siswa kelompok B juga diberikan pre-test hasil belajar PPKn, dengan tujuan yang sama, melihat hasil belajar awal mereka pada mata pelajaran PPKn. Data pre-test hasil belajar PPKn siswa kelompok B disajikan di sini.

Tabel 2. Pre Test Hasil Belajar PPKn Siswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
36-43	1	4%
44-51	2	8%
52-59	9	36%
60-67	7	28%
68-75	4	16%
76-83	2	8%

Jumlah	25	100%
---------------	-----------	-------------

Menurut Tabel 2, nilai siswa terendah adalah 36, nilai tertinggi adalah 80, dan rata-rata adalah 60, median adalah 64, modus adalah 60, standar deviasi adalah 10,33, dan varian adalah 106,67.

3. Post-test Hasil Belajar PPKn Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division

Berdasarkan data dan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division memberikan skor terendah sebesar 68, dan skor tertinggi sebesar 100, dengan rata-rata sebesar 86, varian sebesar 69,49, dan standar deviasi sebesar 8,34.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division

Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
68-73	3	12%
74-79	3	12%
80-85	2	8%
86-91	11	44%
92-97	4	16%
98-103	2	8%
Jumlah	25	100%

Menurut Tabel 3, distribusi frekuensi hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Divisi Prestasi Tim Siswa. Tiga dari 25 siswa memiliki nilai di bawah KKM (75), sedangkan 22 siswa lainnya memiliki nilai di atas KKM.

4. Post-test Hasil Belajar PPKn Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assited Individualy

Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi skor PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Team Assited Individualy. Hasilnya menunjukkan skor terendah sebesar 68, dan skor tertinggi sebesar 96, dengan rata-rata sebesar 81, varian sebesar 54,67, dan standar deviasi sebesar 7,39.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Team Assited Individualy

Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
68-72	5	20%
73-77	7	28%
78-82	0	0%
83-87	6	24%
88-92	6	24%
93-97	1	4%
Jumlah	25	100%

Di antara 25 siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Team Assited Individualy, 5 masih memiliki hasil belajar PPKn di bawah KKM (75), dan 20 siswa lainnya memiliki hasil belajar di atas KKM.

5. Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Hasil_Belajar	.159	50	.003	.966	50	.158

a. Lilliefors Significance Correction

Menurut Tabel 5, hasil pengujian normalitas data post-test dengan uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar 0,158 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data post-test berdistribusi normal.

6. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel penelitian homogen atau tidak. Berikut perhitungan uji homogenitas.

Tabel 6. Pengujian Homogenitas Data

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Hasil Belajar PPKn

F	df1	df2	Sig.
2.620	3	46	.062

^aTests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Dalam pengujian homogenitas data post-test, Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar 0,062 lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau homogen.

7. Pengujian Hipotesis

Untuk uji parametrik, persyaratan pengujian hipotesis telah dipenuhi, yaitu data kelompok memiliki distribusi normal dan varians yang homogen. Pengujian hipotesis untuk penelitian ini dihitung dengan menggunakan SPSS versi 23. Data pengujian hipotesis ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar PPKn Berdasarkan Model Pembelajaran

Dependent Variable: Hasil Belajar PPKn

Kelas	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kelompok A	86.455	1.478	83.479	89.430
Kelompok B	80.769	1.469	77.813	83.725

Nilai Fhitung = 7,446 dan nilai probabilitas atau nilai signifikan model pembelajaran adalah $0,009 < 0,05$, menurut output SPSS yang ditemukan pada Tabel 4.15. Jadi, hasil pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a , menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn rata-rata siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif

Tim Prestasi Divisi Siswa berbeda dengan model pembelajaran kooperatif Tim Assited Individu.

Selanjutnya, hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Student Teams Archievement Division adalah sebesar 86,455, sedangkan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Team Assited Individually adalah sebesar 80,769. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif adalah sebesar 86,455.

B. Pembahasan

Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan cara-cara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran membantu guru merancang dan menerapkan pembelajaran mereka.

Semakin tepat model pembelajaran dipilih, semakin baik hasilnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, materi pelajaran, dan sumber belajar yang tersedia. Dalam hal hasil belajar sekolah, Divisi Prestasi Tim Siswa masih menggunakan model pembelajaran langsung, yang menandakan proses pembelajaran berpusat satu arah (guru).

Standar ketuntasan belajar yang belum tercapai sepenuhnya dapat digunakan untuk mengetahui hal ini. Model pembelajaran kooperatif Student Teams Archievement Division adalah salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi..

Hal ini sejalan dengan Afriyana (2020), yang menyatakan bahwa model pembelajaran Tim Sukses Divisi Archievement meningkatkan keberlangsungan pembelajaran, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, ia menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Sukses Divisi Archievement terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, Dengan menggunakan rumus Uji T test dengan hasil (Fhitung = 7,446 dan nilai sig. 0,009 < 0,05), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Divisi Prestasi Tim Siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif Tim Assited Individu.

REFERENCES

Darmansyah. (2013). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Lubis, B. S., & Rafiqah, F. S. (2020). Peran Kurikulum Logika terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Alam Sou Bogor. *Jurnal Tematik*, 11(3), 67–174.
- Istarani dan M. Ridwan. (2014). *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Muchith, Saekhan. (2017). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Nuraidah. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Melalui Pembelajaran PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Kecakapan Siswa di Kelas VI-A SDN 105855 PTPN II Tanjung Morawa. *Jurnal Tematik*. 4 (2): 119-130.
- Ridwan, Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Agung. (2013). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan Malang. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1 (4).
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, R. (2015). *Cooperative Learning: Theory, research, and Practise*. Boston: Allyand and Bacon Publishers.
- Suharsono. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. 9 (3): 1295-1305.
- Tamarli. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar PKN Kelas XI SMA Abulyatama Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. 26 (1): 238-245.